

TEKNIK PENERJEMAHAN PADA PUBLIC SIGN DI BALI SAFARI AND MARINE PARK

Made Sani Damayanthi Muliawan
Universitas Warmadewa
muliawansanidama@gmail.com

Anak Agung Gede Suarjaya
Universitas Warmadewa
mynsuar@gmail.com

I Made Astu Mahayana
Universitas Warmadewa
astumahayana@gmail.com

Jessica Elvira Rosa
Universitas Warmadewa
jessicaelvira21@gmail.com

ABSTRAK

Bali Safari and Marine Park merupakan tempat wisata kombinasi dari kehidupan satwa liar di habitat aslinya dengan ekosistem bersinggungan dengan kebudayaan masyarakat. Dengan datangnya para wisatawan ke Bali Safari and Marine Park membuat ketersediaan public sign (tanda luar ruang) menjadi komponen penting dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh para pengunjung. Karena keterbatasan media yang ada pada tanda luar ruang (public sign), kalimat yang digunakan dalam tanda luar ruang (public sign) selalu singkat dan padat, informasi penting hanya disampaikan dalam beberapa kata atau frasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik terjemahan yang digunakan pada public sign di Bali Safari and Marine Park. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan sumber data berupa tanda luar ruang (public sign) yang ada di Bali Safari and Marine Park. Data diperoleh melalui repertoar visual atau data foto berupa public sign yang berada di Bali Safari and Marine Park. Data dianalisis dengan metode analisis kualitatif-kuantitatif. Hasil akan disajikan secara formal berupa table dan bagan untuk menjabarkan jumlah data, serta secara informal, yakni hasil akan dideskripsikan dengan kalimat agar lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami.

Kata kunci: tanda luar ruang; teknik terjemahan; *Bali Safari and Marine Park*

ABSTRACT

Bali Safari and Marine Park is a tourist attraction that combines wildlife in its natural habitat with ecosystems that intersect with local culture. With the arrival of tourists to Bali Safari and Marine Park, the availability of public signs (outdoor signs) is an important component in providing the information needed by visitors. Due to the limited media available for outdoor signs (public signs), sentences used in outdoor signs (public signs) are always short and concise, important information is only conveyed in a few words or phrases. This study aims to determine the translation technique used for public signs at Bali Safari and Marine Park. This research is a qualitative descriptive study, with data sources in the form of outdoor signs (public signs) at Bali Safari and Marine Park. The data was obtained through a visual repertoire or photo data in the form of public signs at Bali Safari and Marine Park. Data were analyzed using qualitative-quantitative analysis method. The results will be presented formally in the form of tables and charts to describe the amount of data, as well

as informally, namely the results will be described in sentences to make it easier to understand and understand.

Keywords: *public sign, translation thecnic, Bali Safari and Marine Park*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak destinasi yang bisa dikunjungi oleh wisatawan untuk berlibur, salah satunya adalah Bali. Bali yang ditetapkan sebagai salah satu destinasi yang paling banyak dikunjungi wisatawan tidak hanya terkenal akan adat istiadatnya yang kental, keindahan alam, dan keramah-tamahan penduduknya, namun juga terkenal akan keanekaragaman tempat wisata dan atraksi wisatanya. Bali memiliki banyak destinasi wisata seperti pantai, pura, taman safari, sawah, air terjun, pasar tradisional dan lain-lain.

Salah satu destinasi wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan baik lokal maupun internasional adalah Bali Safari and Marine Park. Bali Safari and Marine Park merupakan tempat wisata kombinasi dari kehidupan satwa liar di habitat aslinya dengan ekosistem bersinggungan dengan kebudayaan masyarakat Bali yang terletak di Desa Serongga, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Bali. Sebagai daerah tujuan wisata menarik pulau Bali yang wajib dikunjungi, Bali Safari Marine Park juga berfungsi sebagai tempat pengembangbiakan bagi satwa yang terancam punah. Hal ini membuat daya tarik tersendiri bagi Bali Safari and Marine Park di mata wisatawan untuk datang ke destinasi wisata ini. Dengan datangnya para wisatawan ke Bali Safari and Marine Park membuat ketersediaan public sign menjadi komponen penting dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh para pengunjung. Public sign yang tersedia pun tidak hanya dalam bahasa Indonesia namun juga bahasa Inggris dan beberapa bahasa asing lainnya.

Public sign adalah suatu hal yang unik dan telah mempengaruhi hampir di setiap aspek kehidupan yang menyusup ke setiap aspek masyarakat, seperti rambu jalan, slogan, bahasa peringatan, dan rambu toko. Public sign memiliki kegunaan dan fungsi yang berbeda sesuai dengan momen dan pengaturan yang ingin disampaikan. Public sign memiliki fungsi untuk membujuk orang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu kegiatan. Jadi, kata-kata

yang kuat harus digunakan untuk menarik perhatian orang dan membangkitkan makna asosiatif (Basnet, 2015). Public sign memiliki sejumlah ciri khas. Misalnya, sebagian besar dalam bentuk selempar papan, kertas atau logam, dengan kata-kata atau gambar yang ditulis dengan jelas dalam cetakan besar untuk dibaca atau dilihat orang dari kejauhan.

Karena keterbatasan media yang ada pada public sign, kalimat yang digunakan dalam public sign selalu singkat dan padat, informasi penting hanya disampaikan dalam beberapa kata atau frasa, seperti “dilarang merokok”. Namun, sangat disayangkan bahwa terjemahan yang salah dari tanda-tanda publik sering terlihat di beberapa tempat. Dalam penerjemahan literal, penerjemahan yang salah dapat diselesaikan melalui informasi tambahan, tetapi informasi tambahan tersebut tidak dapat digunakan dalam penerjemahan public sign karena rambu publik sangat dibatasi oleh media yang digunakan. Oleh karena itu, dalam menerjemahkan public sign, penerjemah sering kali salah menerjemahkan dan menyebabkan terjemahan menjadi kurang natural. Dalam penelitian ini, hal-hal yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Teknik terjemahan apakah yang digunakan dalam public sign di Bali Safari and Marine Park?
2. Teknik terjemahan manakah yang dominan digunakan dalam public sign di Bali Safari and Marine Park?

Tanda luar ruang atau yang dalam bahasa Inggris disebut public sign telah didefinisikan dengan berbagai cara. Ashley Montagu mendefinisikan tanda luar ruang (public sign) sebagai 'penanda konkret' yang memiliki makna yang melekat dan spesifik (Encyclopaedia Britannica 2009). Dari perspektif pemasaran dan periklanan, sebuah rambu publik adalah perangkat yang ditempatkan pada atau di sebuah bangunan untuk mengidentifikasi penghuni dan sifat bisnis yang dilakukan disana atau untuk mengiklankan bisnis atau produknya (ibid.). The Longman Dictionary of Contemporary English (1997) mendefinisikan

public sign sebagai “secarik kertas, logam, dll, di tempat umum, dengan kata-kata atau gambar di atasnya yang memberi informasi kepada orang, memperingatkan mereka untuk tidak melakukan sesuatu, dll”. Berdasarkan pengertian tersebut, public sign dapat dianggap sebagai rambu/tanda yang berisi kata-kata dan/atau gambar, yang dipasang di tempat umum, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi tertentu. Studi ini didasarkan pada definisi ini, dan membahas tanda luar ruang yang hanya berisi kata-kata.

(Zang, 2020) menganalisis tentang terjemahan Bahasa Inggris pada tanda luar ruang (public sign) untuk pariwisata di Gunung Wuyi di China. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan pada tanda luar ruang (public sign) memiliki beberapa fitur unik yang berfungsi untuk menyampaikan informasi yang sama dari BSu (bahasa sumber) ke BSa (bahasa sasaran). (Laras, 2021) juga mengkaji bahwa penerjemahan pada tanda luar ruang (public sign) menunjukkan semakin pentingnya dalam komunikasi global..

Dengan demikian, dalam proses pertukaran budaya, studi sistematis tentang tanda-tanda publik dan terjemahannya, tidak diragukan lagi, akan banyak berkontribusi untuk pemahaman yang lebih baik tentang dunia luar. Di sisi lain, Prada (2017) menyebutkan bahwa dalam beberapa kondisi tertentu, beberapa teknik penerjemahan yang berfokus pada teks sasaran dapat diterapkan.

Teknik-teknik tersebut seperti amplifikasi di mana bahasa target menggunakan lebih banyak penanda untuk menutupi sintaksis atau leksikal, transposisi di mana proses di mana bagian-bagian ucapan mengubah urutannya ketika diterjemahkan, modulasi di mana mengubah semantik dan menggeser sudut pandang bahasa sumber dan melalui modulasi, penerjemah menghasilkan perubahan sudut pandang pesan tanpa mengubah makna dan tanpa menimbulkan rasa canggung pada pembaca teks sasaran.

Newmark (1988) menyebutkan teknik penerjemahan sebagai metode penerjemahan. Terdapat 8 metode penerjemahan yang digagas oleh Newmark (1988) yaitu word-for-word, literal, faithful, semantic, adaptation, free, idiomatic, and communicative. Di sisi lain, Molina & Albir menyatakan bahwa terdapat 18

teknik penerjemahan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan suatu teks yaitu adaptasi, amplifikasi, meminjaman (*borrowing*), kalke (*calque*), kompensasi (*compensation*), deskripsi (*description*), kreasi diskursif (*discursive creation*), padanan lazim (*established equivalence*), generalisasi (*generalization*), amplifikasi linguistik (*linguistics amplification*), kompresi linguistik (*linguistics compression*), penerjemahan harfiah (*literal translation*), modulasi (*modulation*), partikularisasi (*particularization*), reduksi (*reduction*), substitusi (*substitution*), transposisi (*transposition*), dan variasi (*variation*).

Menurut Molina dan Albir (2002), teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik yaitu 1) memengaruhi hasil terjemahan, 2) diklasifikasikan dengan perbandingan pada teks Bsu, 3) berada pada tataran mikro, 4) tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan kontekstertentu, dan 5) bersifat fungsional. Penggunaan teknik-teknik penerjemahan akan membantu penerjemah dalam menentukan bentuk dan struktur kata, frasa, klausa, serta kalimat terjemahannya.

Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan teori teknik penerjemahan yang digagas oleh Molina & Albir (2002) karena teori teknik penerjemahan tersebut lebih spesifik dan sesuai dengan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui jenis teknis terjemahan apa saja yang digunakan pada public sign yang terdapat di Bali Safari and Marine Park.
2. Menganalisis Teknik penerjemahan yang dominan digunakan pada public sign di Bali Safari and Marine Park.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif dengan metode lapangan. Penggunaan pendekatan analisis kualitatif-kuantitatif bertujuan untuk memberikan penjelasan yang elaboratif terhadap hasil data kuantitatif. Metode lapangan dipilih karena dalam proses pengumpulan data, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menjaring data primer. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini antara lain: 1) tahap pengumpulan data dan 2) tahap

analisis data. Dalam hal pengumpulan data, peneliti melibatkan dua orang mahasiswa dalam penyebaran kuesioner dan wawancara.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif-kuantitatif dengan menggunakan sumber data yang berupa repertoar visual atau data foto public sign yang terdapat di Bali Safari and Marine Park. Pendekatan kualitatif-kuantitatif dianggap sangat tepat digunakan sebagaimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menentukan Teknik yang dominan digunakan pada public sign di Bali Safari and Marine Park. Bali Safari and Marine Park dipilih karena Bali Safari and Marine Park adalah salah satu kebun binatang dengan koleksi hewan yang jumlahnya sekitar seribu satwa selain itu Bali Safari and Marine Park juga merupakan tempat konservasi satwa liar, langka, dan terancam punah sehingga membuat tempat ini memiliki pengunjung tahunan yang cukup banyak.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dan dalam pelaksanaannya menggunakan beberapa instrumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tabel data, kuesioner, alat tulis kantor, kamera foto dan alat perekam. Alat perekam dibutuhkan dalam penelitian ini, jenis alat perekam yang digunakan adalah yang bisa digunakan untuk merekam gambar dan suara, seperti contoh handphone. Data diperoleh melalui repertoar visual atau data foto berupa public sign yang berada di Bali Safari and Marine Park.

Hasil dari penelitian ini adalah berupa teknik yang digunakan dalam menerjemahkan tanda luar ruang (public sign) yang dianalisis berdasarkan teori-teori yang sudah dipaparkan pada subchapter sebelumnya. Hasil nantinya disajikan secara formal berupa table dan bagan, serta secara informal, yakni hasil akan dideskripsikan dengan kalimat agar lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh ada terdapat 5 teknik yang digunakan pada public sign yang terdapat di Bali Safari and Marine Park yaitu penerjemahan harfiah (literal translation), modulasi (modulation), padanan lazim, dan substitusi, kompensasi (compensation).

Penerjemahan Harfiah (Literal Translation)

Berdasarkan data yang diperoleh, penggunaan teknik penerjemahan harfiah atau literal translation merupakan teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan pada public sign yang terdapat di Bali Safari and Marine Park. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut:

- a. **ST:** Please keep hands away from the animals mouth during feeding.

TT: Mohon jauhkan tangan anda dari mulut satwa saat memberi makan.



Gambar 1. Sign Contoh a.

- b. **ST:** Diet (Grass, leaves, plant stem), Habitat (Grassland/swamp), Weight up to 250 kg, Reproduction (25 eggs, 8 months Incubation), Lifespan (80-120 years)

TT: Diet (Rumput, dedaunan, batang tanaman), Habitat (Padang rumput/rawa), Weight up to 250 kg, Reproduction (Dierami 8 bulan), Lifespan (80-120 tahun).



Gambar 2. Sign Contoh b.

Pada contoh (a) dan (b) penggunaan teknik penerjemahan harfiah terlihat pada hasil terjemahan yang merupakan terjemahan kata per kata dari teks sumber.

A. Modulasi

Penggunaan teknik modulasi juga digunakan pada public sign di Bali Safari and

Marine Park. Teknik modulasi merupakan Teknik penerjemahan yang mengganti, fokus, sudut pandang atau aspek kognitif yang ada dalam BSu, baik secara leksikal ataupun struktural. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut:

- a. **ST:** At Taman Safari in Indonesia, the elephants produce about 2.5 tons of poo every day. There are interesting way of recycling such as turning it into paper. It wouldn't work with all types of poo but elephants dung contains lots of undigested fibers which can be reused. 100 kilograms of poo will make around 250 sheets of paper.

TT: Gajah di Taman Safari Indonesia mampu menghasilkan kotoran sekitar 2.5 ton/hari. Namun ide menarik muncul untuk mendaur-ulang kotoran menjadi kertas. Tidak semua kotoran dapat didaur-ulang menjadi kertas tetapi kotoran gajah mengandung banyak serat yang tak tercerna sehingga dapat didaur-ulang menjadi kertas. Seratus kilogram kotoran mampu menghasilkan 250 lembar kertas.



Gambar 3. Teknik Modulasi a

Pada contoh terlihat penggunaan teknik modulasi pada kalimat “*there are interesting way of recycling*” diartikan menjadi “Namun ide menarik muncul untuk mendaur ulang”. Seharusnya kalimat sumber dapat di terjemahkan secara harfiah, namun disini teknik modulasi digunakan untuk membuat kalimat tersebut lebih menarik dan seperti di narasikan oleh karakter gajah yang ada pada gambar sign tersebut.

Padanan Lazim

Penggunaan teknik padanan lazim juga ditemukan pada public sign yang terdapat di Bali Safari and Marine Park. Pada teknik ini

bahasa sumber diterjemahkan dengan istilah yang sudah lazim dalam bahasa sasaran. Istilah dalam bahasa sumber tersebut umumnya berdasarkan kamus atau ungkapan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut:

- a. **ST:** Rindik is a set of ten xylophones of different lengths and sizes made of bamboo tubes suspended in a wooden frame. It is played by striking the xylophones with long handled rubber headed mallets. There are two types, each tuned differently: lanang (higher, or “left”) and wadon (lower, or “right”). Rindik is played for dancing and entertainment rather than ceremonies. Balinese usually play the rindik as welcoming music for the guest in wedding ceremony. Rindik sound softer, sweeter and quiter than bronze ensembles of metal gamelan. The combination of two rindik and a flute is considered excellent for all occasions.

TT: Rindik merupakan alat musik tradisional Bali sejenis gambang. Rindik terdiri dari sepuluh tabung bamboo dengan ukuran dan panjang yang berbeda dan digantungkan pada sebuah bingkai kayu. Alat music ini dimainkan dengan cara memukulkan pemukul kayu panjang yang kepalanya terbuat dari karet. Terdapat dua jenis rindik yang memiliki nada yang berbeda, yaitu lanang (bernada tinggi, atau “kiri”) dan wadon (bernada rendah, “kanan”). Rindik lebih sering dimainkan dengan sebagai suatu sarana hiburan, serti music pengiring tari, dibandingkan dimainkan dalam kegiatan keagamaan. Masyarakat Bali biasanya memainkan rindik sebagai music penyambutan untuk tamu dalam upacara pernikahan. Rindik memiliki suara yang lebih lembut, tenang, dan harmonis dibandingkan dengan suara gamelan yang terbuat dari logam. Perpaduan antara rindik dan suling sangat cocok untuk berbagai acara.



Gambar 4. Sign Teknik Padanan Lazim a

Pada contoh diatas, penggunaan teknik padanan lazim digunakan pada terjemahan deskripsi dari alat musik rindik “Rindik is a set of ten xylophones of different lengths and sizes made of bamboo tubes suspended in a wooden frame.” yang diterjemahkan menjadi “Rindik merupakan alat musik tradisional Bali sejenis gambang”. Penggunaan kata gambang ini digunakan untuk mempermudah pembaca sign memahami deskripsi alat music yang dimaksud di Bahasa Sumber.

- a. **ST:** False Gharial. True or False? If there’s an animal called a false gharial, then must also be a true gharial, right? Yes! Compared to most other crocodilians (crocodiles and alligators), both true and false gharials have long, slender snouts. So how can we know if a gharial is true or false? Actually, they don’t look exactly alike. The false gharial doesn’t grow as big as true gharial, and its snout is somewhat shorter. Also, they don’t live in the same areas. False gharials live in Indonesia and Malaysia, while true gharials are found in northern India and surrounding countries.

TT: Buaya Senyulong. Asli atau palsu? Jika ada Senyulong (false gharial) maka ada satwa yang disebut true gharial, kan? Hal itu memang benar Dibandingkan dengan kebanyakan reptil lain yang termasuk kedalam keluarga crocodilians (buaya dan alligator). Senyulong (false gharials) dan saudaranya true gharials memiliki moncong yang sama panjang dan ramping jadi bagaimana kita membedakan mereka? Sebenarnya, Senyulong, si false gharial dan true gharial tidak terlalu mirip. Senyulong

tidak sebesar true gharial, serta memiliki moncong yang relatif lebih pendek. Daerah aslah mereka juga berbeda, Sneyulong banyak ditemukan di Indonesia dan Malaysia, sedangkan true gharial bisa ditemukan di India dan beberapa negara disekitarnya.



Gambar 5. Sign Teknik Padanan Lazim b

Pada contoh diatas, istilah latin dari hewan yang dideskripsikan diterjemahkan berbeda yang pada Bahasa Sumber adalah “false Gharial” menjadi Buaya Senyulong di Bahasa Sasaran. Penggantian istilah ini disesuaikan dengan nama hewan tersebut pada kamus nama binatang di Bahasa Sasaran. Walaupun hasil terjemahan ini membuat kalimat selanjutnya dari deskripsi tersebut namun penggantian ini dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui nama hewan tersebut dalam Bahasa Sasaran.

B. Subtitusi

Penggunaan teknik subtitusi juga digunakan dalam menejermahkan public sign yang terdapat di Bali Safari and Marine Park. Tenik subtitusi merupakan teknik engganti elemen-elemen linguistic pada Bahasa Sumber menjadi paralinguistik (seperti intonasi dan isyarat) atau sebaliknya pada Bahasa Sasaran. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. **ST:** Please don’t make a loud noise because it causes stress to our animal
TT: Tolong jangan berisik karena dapat menyebabkan satwa kami menjadi stress



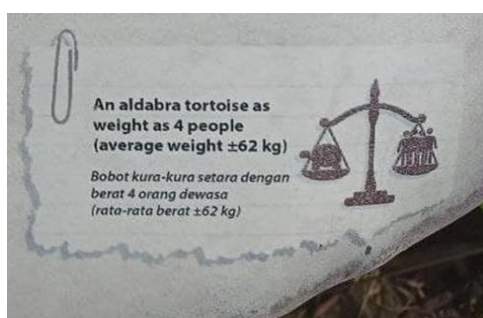
Gambar 6. Sign Teknik Subtitusi

Pada contoh diatas, penggunaan teknik subtitusi terlihat dari hasil terjemahan “don’t make a loud noise” yang apabila diartikan secara harfiah mejadi “jangan membuat suara keras” diganti menggunakan kata “berisik” yang lebih umum digunakan sehari-hari dan lebih cepat dipahami oleh pembaca sign tersebut.

C. Kompensasi

Penggunaan teknik kompensasi juga ditemukan pada salah satu public sign yang ada di Bali Safari and Marine Park. Teknik penerjemahan kompensasi adalah teknik yang menggantikan posisi unsur informasi atau efek stilistika dalam BSu pada bagian lain dalam BSa karena tidak dapat direalisasikan pada bagian yang sama dalam BSa. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut:

- a. **ST:** An Aldabra tortoise as weight as 4 people (average weight ± 62 kg)
TT: Bobot kura-kura setara dengan berat 4 orang dewasa (rata-rata berat ± 62 kg)



Gambar 7. Sign teknik kompensasi

Pada contoh diatas penggunaan teknik kompensasi dapat terlihat frasa “as weight as” menjadi “setara dengan berat” yang apabila diterjemahkan secara literal dapat diterjemahkan langsung dengan kata “seberat”.

D. Teknik Penerjemahan yang Dominan digunakan

Dari 145 data yang diperoleh, teknik literal translation atau teknik penerjemahan literal adalah teknik yang paling banyak digunakan pada public sign di Bali Safari and Marine Park. Hal ini dikarenakan hasil dari terjemahan literal lebih mudah diterima oleh pembaca dan juga bagi staff yang bertugas pun akan lebih mudah untuk membuat dan menyesuaikan sign yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa ada 5 teknik yang ditemukan, yaitu penerjemahan literal, modulasi, padanan lazim, subtitusi, dan kompensasi. Ada 145 data foto yang dijadikan data pada penelitian ini. Teknik penerjemahan paling dominan digunakan pada penelitian ini adalah terjemahan literal. Artinya, penerjemah lebih banyak menggunakan istilah umum dalam menerjemahkan teks. Di sisi lain, penerjemah juga menerjemahkan katakata dari teks sumber ke dalam teks target secara literal. Kreasi diskursif merupakan teknik yang hanya sekali digunakan. Penerjemah menggunakannya karena teks sumber tidak dapat diprediksi dan keluar dari konteks jadi teknik yang tepat digunakan adalah kreasi diskursif untuk teks target.

DAFTAR PUSTAKA

- Albir. L. M. a. A. H. (). "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach ". Meta: Journal des Traducteur/Meta: Translators" Journal, Vols. XLVII, No.4., pp. 498-512.
- Basnet. S. (2015). Translation Studies Revised Edition. Routledge.
- Della Fransiska. S. L. U. M. (2020). "Translation Techniques And Quality Of The Translation Of Legal Text On Immigration Law". International Journal of Humanity Studies, pp. 228-238, 2020.
- Hayati. H. (2014). "Dynamic Equivalence In Bahasa Indonesia-English Translational Texts Of Public Signs ". <https://www.britannica.com/topic/sign-communications>.
- <https://www.ldoceonline.com/dictionary/sign>.
- Ko. L.. (2010). " Chinese-English Translation of Public Signs for Tourism". The Journal of Specialised Translation, pp. 111-123, 2010.
- Liu. D. (2013). The Strategies in C-E Translation of Public Sign—Based on the Study of Public Sign Translation of Qingdao". Theory and Practice in Language Studies, pp. 938-943.
- Nababan. M. (2003). Teori Menerjemah Bahasa Inggris. Yogyakarta: Daftar Pustaka. [8].
- Newmark. P. (1988). A Textbook Of

- Translation, Great Britain: Wheaton & Co. Ltd.
- Ria Utami. A. Y (2019). "Landskap Dwibahasa Yang Terdapat Pada Tempat-Tempat Umum Di Kota Bandung: Analisis Sociolinguistik". Jurnal Sara, , pp. 38-51.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: PT Alfabet.
- Shi. X. (2020). " Analysis and Translation Strategies of Public Signs from the Perspective of Pragmatics". Original Research Article, pp. 27-29.